

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang terus berkembang meningkatkan persaingan dan mendorong perubahan inovasi secara masif dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini disebut dengan istilah era disrupsi (Nurjani, 2018). Disrupsi pertama kali diperkenalkan oleh Clayton Christensen sejak tahun 1997 melalui bukunya “The Innovators Dilemma”. Fenomena disrupsi mengakibatkan adanya transformasi mendalam terhadap pandangan dan perilaku masyarakat terhadap pasar, industri, budaya, dan aspek lainnya yang dipicu oleh kemajuan inovasi dan perkembangan teknologi digital yang terus berlanjut. Disruptif merujuk pada industri bisnis yang perlu berinovasi secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Fenomena ini dapat mengganggu apabila masyarakat tidak siap dengan pergerakan dunia industri dan persaingan pada lapangan kerja yang tidak terduga. Terutama pengetahuan seputar teknologi yang belum merata bagi masyarakat Indonesia (Andini & Akbar, 2020). Ditambahkan oleh Muqaromma dkk. (2022) bahwa fenomena disrupsi akan menjadi tantangan yang spesifik bagi masyarakat Indonesia, terutama karena keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi yang cukup menjadi hambatan dalam memenuhi tuntutan era disrupsi. Penelitian McKinsey (2017), menemukan bahwa hingga 2030 diperkirakan sekitar 60% pekerjaan akan bergeser akibat teknologi otomisasi, 75 juta hingga 375 juta pekerja diseluruh dunia perlu beralih ke kategori pekerjaan yang berbeda. Sehingga para pekerja saat ini perlu terus beradaptasi karena pekerjaan mereka terancam oleh kehadiran mesin yang semakin efisien. Individu perlu mempersiapkan mental dan keterampilan untuk bisa mempertahankan eksistensinya dalam kompetisi global (Nurjani, 2018).

Fasilitas teknologi yang memudahkan kehidupan tidak lepas dari kerja keras manusia. Terutama dalam era disrupsi dan situasi kerja yang semakin kompleks,

individu dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang memadai, melainkan juga keterampilan interpersonal seperti kecerdasan emosional, kemampuan dalam mengatasi masalah, adaptabilitas, pemikiran kritis, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif (Tanudjojo & Herawati, 2023). Karena itu, penting bagi masyarakat untuk dapat memprediksi perubahan yang terjadi dengan cepat di masa depan. Negara juga perlu tanggap dalam merespons perubahan tersebut dengan mengintegrasikan sektor publik, swasta, akademisi, dan masyarakat sipil agar tantangan ini dapat diatasi. Ravik (2019) menyebutkan mahasiswa perlu berkontribusi dalam menghadapi fenomena disrupsi dimulai dengan latihan beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Ancaman pergeseran berbagai pekerjaan dimasa depan akibat fenomena disrupsi juga dapat membawa dampak negatif yang dirasakan oleh pencari kerja dan menimbulkan perasaan cemas tentang karir di masa depan, salah satunya bagi mahasiswa tingkat akhir yang segera memasuki dunia kerja.

Mahasiswa yang sedang mengejar gelar sarjana di perguruan tinggi berpotensi mengalami tekanan, seperti tingkat stres yang dirasakan dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental, termasuk depresi, serta dapat menghambat kemajuan akademik mahasiswa (Fauziah & Supratiningsih, 2021a). Saat memasuki tahun terakhir terdapat tanggung jawab yang menuntut mahasiswa untuk memikirkan langkah selanjutnya setelah menyelesaikan program studi yang dipilih. Amalia dan Sari, (2022) menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah mencapai tahap akhir studi sering menghadapi berbagai rintangan, tantangan, tekanan, dan kegagalan yang bisa menghambat mereka dalam mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Di samping tantangan akademik, menjadi mahasiswa akhir mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh HEPI (2022) pada lebih dari 1.000 mahasiswa sarjana, sebanyak 72% mahasiswa berkeinginan untuk berkarir sesuai dengan gelar studi mereka. Mahasiswa harus membuktikan kualitas, kompetensi, dan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Persaingan ketat dalam mencari pekerjaan dapat menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran baru bagi mereka. Tingkat

pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan jumlah sarjana yang pesat belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan keterampilan yang diminta oleh perusahaan atau penyedia lapangan kerja dalam era ini (Noviyanti, 2021).

Persaingan sengit dan tingginya angka pengangguran juga disebabkan oleh pandangan bahwa menjadi lulusan perguruan tinggi saja tidak cukup sebagai jaminan karier (Mogot & Yamin, 2021). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa individu harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang tinggi. Hal ini menciptakan kesenjangan dan kompleksitas dalam masalah karier, yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yang menghadapinya. Azhari & Mirza (2016) menambahkan bahwa situasi ini menyebabkan kekhawatiran tentang masa depan perihal karier pada mahasiswa tingkat akhir atau bisa disebut sebagai kecemasan karier.

Banyaknya jumlah pengangguran, kurangnya pengalaman kerja dan tingginya persaingan pada pasar pencari kerja di era disrupsi dapat menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa. Kecemasan dapat diartikan dengan adanya ketakutan akibat pemikiran hal yang tidak pasti atau peristiwa yang mungkin akan datang. Kecemasan ialah suatu perasaan atau pengalaman subjektif tidak menyenangkan yang meliputi berbagai emosi, seperti cemas, tegang, dan gelisah. Merasa takut dalam hal pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor dari kondisi tersebut (Hurlock, dalam Rosliani & Ariati, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susan Heitler (dalam Noviyanti dkk. 2021) menemukan bahwa dari semua jenis kecemasan, hal yang paling umum terjadi pada mahasiswa adalah kecemasan karir. Kecemasan karir dapat mempengaruhi sekitar 25% mahasiswa pria dan 30% dari seluruh mahasiswa. Kecemasan karir digambarkan sebagai situasi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memilih karirnya karena terjebak pada intersepsi dalam proses pengambilan keputusan. Greenberger dan Padesky (dalam Fenn & Byrne, 2013) menyebutkan beberapa aspek kecemasan karir, yaitu adanya pemikiran negatif tentang dirinya dengan menganggap adanya kekurangan dan tidak memenuhi kualifikasi tertentu, perilaku menghindar karena merasa terganggu atau tidak nyaman, dan perasaan panik hingga kesulitan dalam mengambil keputusan khususnya dalam dunia pekerjaan.

Fenomena kecemasan karir banyak terjadi pada mahasiswa tingkat akhir karena mereka mulai memasuki dunia profesional yaitu dunia kerja (Y. Jung & Yoo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Zwagery dkk. (2020) menemukan bahwa sebanyak 43 mahasiswa psikologi di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Mangkurat mengalami tingkat kecemasan yang tinggi saat menghadapi dunia kerja karena merasa kurang berpengalaman serta pembelajaran yang diterima di bangku kuliah yang tidak selalu dapat diterapkan di dunia kerja, sehingga membuat mereka merasa kurang percaya diri ketika menghadapi proses seleksi kerja. Penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh HEPI menunjukkan sebesar 28% mahasiswa merasa cemas ketika memasuki dunia kerja. Kondisi ini perlu menjadi sorotan karena kecemasan yang tidak teratasi dapat memunculkan perilaku lain yaitu sikap menghindar. Sedangkan sikap menghindar terutama dalam dunia pekerjaan dapat meningkatkan angka pengangguran (Rosliani & Ariati, 2016). Selain karena era disrupsi yang memaksa mahasiswa akhir untuk bisa mempertahankan eksistensinya dengan meningkatkan keterampilan yang dimiliki, beberapa hal yang mendorong kecemasan karir pada mahasiswa akhir yaitu sistem pendidikan yang kurang mendukung, kurangnya kompetensi, minimnya pengetahuan tentang informasi terkait karir, stress akademik, dan tuntutan harapan orang tua, *fear of missing out* (FOMO), dan rendahnya *future time perspective* (Priastanti & Pratitis, 2021; Przybylski dkk. 2013; Qayyum dkk. 2022; Zulfahmi & Andariyan, 2021). Dari beberapa penelitian yang disebutkan oleh Ningrum dkk. (2022) dapat disimpulkan bahwa kecemasan karir dapat mempersulit individu dalam mengembangkan proses karirnya. Penting untuk mengurangi tingkat kecemasan terhadap dunia kerja, sehingga mahasiswa dapat menghadapi tantangan dalam dunia kerja dengan baik, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan mencapai tujuan karir secara efektif.

Kecemasan terhadap karir dapat muncul karena kurangnya orientasi individu terhadap masa depan atau disebut dengan istilah *Future time perspective* (FTP). FTP mengacu pada persepsi dan harapan seseorang tentang berapa lama lagi sisa hidupnya, khususnya dalam hal sejauh mana seseorang mempersepsikan masa depan sebagai terbuka atau terbatas (Carstensen dkk. 1999). FTP dapat mempengaruhi proses adaptasi dan menjadi kunci perubahan dalam emosi, kognisi,

motivasi, serta orientasi dan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan (Husman & Lens, 2014; Lang & Carstensen, 2002). *Future time perspective* dikonsepsikan terbagi menjadi dua, yaitu masa depan terbuka atau berpeluang yang berpandangan waktu itu terus berjalan sepanjang hidup, dan masa depan terbatas yang berpandangan waktu itu singkat (Coudin & Lima, 2011). Lang & Carstensen (2002) menjelaskan ketika waktu dipandang sebagai terbuka atau luas, individu memprioritaskan tujuan untuk mengoptimalkan masa depan, sementara pandangan waktu yang terbatas lebih menekankan dalam pengaturan emosi terkait dengan pencapaian jangka pendek. Setiap individu memiliki kedua pandangan tersebut, namun pandangan yang mendominasi yang akan mengantarkan seseorang dalam merencanakan masa depannya. Cakupan orientasi masa depan mencakup hal-hal seperti karir atau pekerjaan, pendidikan, dan membangun keluarga di masa depan (Ningrum dkk. 2022). Menurut Mutiasari dan Sunawan (2021), FTP perlu dimiliki mahasiswa karena mereka sedang berada di fase peralihan remaja menuju dewasa awal dan berada pada tahap eksplorasi dimana mereka mulai merenungkan pilihan karir dan aktif mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka (Y. Chandra & Wae, 2023; Mutiasari & Sunawan, 2021).

Boo dkk. (2021) menjelaskan FTP memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kecemasan dalam konteks pilihan karier. Individu yang memiliki FTP cenderung mengalami kecemasan saat memilih karier yang lebih rendah (Jia dkk., 2020; H. dkk., 2015). Mahasiswa dengan FTP, dapat melihat peluang di masa depan sehingga mereka dapat berupaya untuk merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. FTP mendorong pandangan mahasiswa untuk memilih keputusan terhadap karier. Memiliki karier yang matang sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu individu untuk melihat lebih jauh ke masa depan, membuat perencanaan, dan mengorganisir kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi. Ningrum dkk. (2022) mengatakan bahwa mahasiswa yang tidak berorientasi pada masa depan akan mudah cemas dalam hal pendidikan karier dan situasi keluarga. Mahasiswa yang memiliki tingkat FTP yang lebih rendah cenderung memiliki pandangan yang pesimis terhadap karier mereka di masa depan, yang kemudian meningkatkan perasaan cemas dan kekhawatiran mereka terhadap masa depan karena tidak dapat diprediksi. Mahasiswa yang memiliki pandangan

positif tentang masa depan cenderung merasa kurang cemas dan lebih percaya diri (Shipp dkk, 2009).

Kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa terkait karir dapat berkurang jika ia memiliki pandangan terhadap masa depan, karena fokus mahasiswa lebih tertuju pada tujuan masa depan dan tugas-tugas yang harus dihadapi saat ini. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan pengaturan diri dan merasa tidak siap dalam merencanakan serta mempersiapkan karir, mungkin mengalami kecemasan terkait karir yang lebih besar, dikarenakan kurangnya orientasi mereka pada masa depan (Boo dkk. 2021). Hal tersebut pun sejalan dengan penelitian Grashinta dkk. (2018), tertulis bahwa FTP berhasil memengaruhi kematangan karir mahasiswa. Mereka yang siap secara karir cenderung memiliki orientasi masa depan yang jelas, memiliki perencanaan yang matang, serta mampu mengambil keputusan secara tepat dengan menunda kepuasan saat ini yang dianggap tidak berhubungan dengan tujuan mereka (Nirmala, 2014). FTP yang lebih tinggi membantu individu menetapkan tujuan, membangun ekspektasi, mendapatkan tujuan motivasi kinerja tugas, mengevaluasi kinerja, dan mengatur perilaku (Husman & Shell, 2008).

Mahasiswa yang memahami kondisi saat ini dan menghubungkannya dengan masa depan cenderung lebih percaya diri dalam keterampilan yang mereka miliki sehingga mengurangi rasa cemas akibat pilihan berkomitmen dalam karir (Walker & Tracey, 2012). Studi terbaru oleh Jia dkk. (2020) menambahkan bahwa mahasiswa yang berorientasi pada masa depan dengan berfokus pada tujuan cenderung memiliki kecemasan yang lebih rendah sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam memilih karir yang sesuai dengan diri mereka. Dengan demikian, kehadiran FTP berperan sebagai faktor yang penting untuk membantu mahasiswa dalam mencapai keberhasilan karir di masa depan.

Menurut Grashinta dkk. (2018) mahasiswa yang sudah memiliki FTP dan kematangan karir, meskipun akan lebih mudah menggambarkan diri mereka di masa depan, belum tentu mereka pun yakin pada kesempatan yang terlihat dan bisa bertahan dalam mencapainya. Sebab itu, dalam menyusun strategi di masa depan, FTP perlu diiringi dengan ketekunan dan konsistensi yang tinggi, atau dapat

disebut dengan *grit*. Duckworth dkk. (2007) mengartikan *grit* sebagai kecenderungan individu untuk mempertahankan minat dan upaya menuju tujuan jangka panjang. *Grit* digambarkan sebagai usaha yang dilakukan agar dapat menyelesaikan tujuan yang ingin diraih meskipun terdapat kendala dalam penyelesaiannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, pernyataan lain menyebutkan *grit* diartikan sebagai motivasi dan kemauan seseorang yang mendukung mereka untuk bekerja keras dan berpegang teguh pada tujuan jangka panjang (Hong & Houchao, 2017). Bahkan, Duckworth dkk. (2007) menggambarkan seseorang dengan *grit* tinggi cenderung memilih untuk menunda kebahagiaan atau kepuasan sesaat demi tujuan tersebut. Mereka yang memiliki *grit* tinggi cenderung menetapkan tujuan jangka panjang yang sulit tanpa mengubah atau memodifikasi tindakan yang telah direncanakan, dan mereka dengan *grit* tinggi juga bertindak tanpa pujian atau kemajuan semata (Black, 2014). *Grit* diartikan sebagai karakteristik kepribadian yang tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif, dan melibatkan ketekunan serta konsistensi dalam mengejar tujuan jangka panjang (Ivcevic & Brackett, 2014). *Grit* dimaknai sebagai sebuah konstruk yang terdiri dari dua elemen, yaitu ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*), yang secara bersama-sama berperan dalam mencapai keberhasilan atau prestasi. Oxford & Khajavy (2021) menuliskan bahwasanya konsep *grit* dapat dijelaskan dengan bagaimana semangat dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan di masa depan. Individu yang tidak memiliki *grit* mungkin akan mengubah tujuan mereka karena merasa bosan, lelah, atau kecewa, tetapi individu yang memiliki *grit* akan terus berusaha untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk bertahan dan mencapai tujuan akademik mereka, meskipun dihadapkan pada hambatan atau tantangan yang sulit. *Grit* dapat menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mencapai hasil yang optimal dalam studinya.

Menurut Christopher dkk. (2022) mahasiswa yang tengah menyelesaikan tugas akhir memerlukan tingkat *grit* yang memadai untuk menyelesaikan studinya dengan baik. Sejumlah mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang rendah akan berpotensi mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi, bahkan hingga

terpaksa putus kuliah. *Grit* penting bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu dan mencapai hasil yang terbaik. Penelitian oleh Fauziah & Supratiningsih (2021) mengatakan mahasiswa dengan *grit* yang tinggi menunjukkan pribadi yang tekun, terampil dan memiliki semangat juang yang tinggi selama menjalani studinya. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa mahasiswa dengan *grit* yang baik lebih mampu menghadapi kesulitan akademik, stress, dan cenderung menunjukkan adanya peningkatan dalam mengekspresikan kepercayaan diri (Jin dkk. 2019; Lee, 2017). Mahasiswa dengan *grit* yang tinggi memiliki ketahanan yang baik dalam persoalan akademik, seperti prestasi akademik yang tinggi, berhasil konsisten dengan tujuannya saat pandemik global menyerang, dan terhindar dari permasalahan kesehatan mental yang sering terjadi di kalangan mahasiswa (Lytle & Jiyun Shin, 2022; Musumari dkk. 2018; Park & Lee, 2020). Eskreis-Winkler menganggap *grit* berkaitan dengan kesuksesan dalam konteks pendidikan dan karier, seperti mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, perubahan karier yang lebih sedikit, atau mempertahankan pekerjaan dalam jangka waktu yang lebih lama. Artinya, *grit* berperan penting dalam mencapai kesuksesan dan stabilitas dalam pendidikan dan karir (Putri, 2014).

Individu dengan *grit* yang tinggi, cenderung memiliki persektif masa depan yang baik karena mereka akan berusaha maksimal untuk mencapai tujuan di masa depan sesuai dengan prediksinya. Sejalan dengan penelitian oleh Hill dkk. (2014) yang menemukan bahwa mahasiswa yang telah memutuskan tujuan hidup cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tujuan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa, memiliki *grit* dapat membantu mereka untuk menentukan tujuan dalam hidup yang lebih baik. Ditegaskan kembali oleh Jin dkk. (2019), individu yang memiliki FTP merasa memiliki kegigihan dan ketekunan. *Grit* adalah kemampuan seseorang untuk tetap tekun dan terus berjuang dalam mencapai tujuan jangka panjang, sementara *future time perspective* adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan mempersiapkan diri untuk masa depan dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan saat ini. Duckworth dkk. (2007) menjelaskan bahwa *grit* dan pandangan terhadap masa depan saling memperkuat satu sama lain dalam membantu individu mencapai tujuan jangka panjang. Individu dengan *grit* dan FTP yang baik lebih

cenderung memiliki tujuan jangka panjang yang terstruktur dengan baik serta memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapainya. *Grit* dan FTP dapat membantu seseorang mencapai keberhasilan jangka panjang di berbagai aspek kehidupan, termasuk karir. Pernyataan tersebut pun didukung oleh penelitian (Hong & Houchao, 2017) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pandangan terhadap masa depan dan *grit*, yang kemudian berkontribusi pada prestasi akademik yang baik. Memiliki tujuan masa depan yang jelas, akan mempermudah seseorang dalam merencanakan masa depan dengan gigih dan FTP mengacu pada sifat yang mencerminkan perspektif individu terhadap masa depan dengan cara mengelola emosi dan strategi jangka panjang sehingga dapat melakukan tindakan konsisten yang mendukung pencapaian tujuan di masa depan.

Guna mendukung fenomena, penulis melakukan studi pendahuluan kepada 13 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai jurusan dari perguruan tinggi berbeda di Indonesia. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut ditemukan bahwa mereka yang sudah bekerja maupun belum ada pengalaman bekerja, sebagai mahasiswa tingkat akhir, meskipun memiliki sifat yang tidak mudah menyerah, terkadang mereka masih merasa khawatir terkait kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Mereka dengan pengalaman bekerja belum memiliki pandangan yang jelas terkait karir, khawatir dengan persaingan kerja yang ketat karena merasa tidak sesuai dengan kriteria perusahaan, dan kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai keinginan. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan yang ditentukan, di antaranya adalah dengan merefleksikan kembali komitmen awal, mengambil waktu untuk beristirahat, dan mengingat harapan dari orang tua atau keluarga. Beberapa dari mereka telah menentukan posisi karir yang ingin dicapai dan sebagian lainnya masih merasa kesulitan untuk membayangkan diri mereka di masa depan. Mereka memiliki beberapa kekhawatiran yang berkaitan dengan masa depan, merasa pasrah dan ragu terhadap pilihannya.

Fenomena disrupsi memberikan kesempatan dan tantangan baru bagi lembaga pendidikan. Mahasiswa saat ini dihadapkan dengan rintangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kesiapan universitas dan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja semakin penting, dan perguruan tinggi harus siap untuk

menghadapi era yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian. Perubahan teknologi, tingkat pengangguran yang tinggi, dan kesenjangan keterampilan merupakan tantangan bagi mahasiswa akhir. Lembaga pendidikan perlu mengupayakan agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kebutuhan dunia kerja. Disrupsi juga membawa dampak ketidakpastian terhadap kelangsungan suatu profesi (Syariati dkk. 2019). Permasalahan tersebut dapat mendorong mahasiswa menjadi cemas akan karir mereka. Kecemasan karir adalah perasaan cemas atau khawatir mengenai kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan dan memenuhi tuntutan dalam karir atau pekerjaan yang diinginkan.

Grit dibutuhkan mahasiswa agar dapat bertahan menghadapi kecemasan dunia kerja. Penelitian oleh Lytle & Jiyun Shin (2022) mencatat bahwa mahasiswa program sarjana dengan tingkat dengan *grit* yang tinggi cenderung merasa tidak cemas terhadap kondisi lapangan pekerjaan tidak mengalami perubahan dalam tujuan karir. Dalam hal ini, tingkat *grit* pada diri mahasiswa dapat menjadi faktor penting dalam mengatasi ketidakpastian dan perubahan arah karir maupun akademik di masa depan. Selanjutnya, peneliti memilih *future time perspective* karena penekanan pada FTP yang berfokus pada perspektif waktu sejalan dengan karakteristik *grit* atau kemampuan bertahan dalam mencapai tujuan jangka panjang. Didukung oleh penelitian Boo dkk. (2021) yang menyebutkan FTP berhasil memediasi hubungan antara adaptabilitas karir dan kecemasan karir pada mahasiswa. *Future time perspective* menurut Boo dkk. (2021) dapat mengurangi kecemasan mahasiswa terkait karir dan mereka bisa berfokus pada tujuan masa depan serta kewajibannya saat ini.

Seseorang yang berorientasi pada masa depan, lebih mudah dalam mempertahankan motivasi, fokus pada tujuan jangka panjang, dan meningkatkan kemungkinan untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Penelitian oleh Kwon (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa perlu diberikan dorongan untuk memikirkan masa depan dengan meningkatkan FTP diiringi dengan *grit* untuk mengurangi permasalahan akademik. Didukung oleh penemuan lainnya yang mengatakan bahwa FTP secara tidak langsung dapat memudahkan seseorang dalam mempersiapkan dan memutuskan karirnya dipadukan dengan *grit*. Berdasarkan penjelasan berikut peneliti berasumsi bahwa kecemasan karir yang dihadapi oleh

mahasiswa dapat diminimalisir jika mereka memiliki *grit* dan FTP yang baik karena mereka akan memiliki tujuan karir yang jelas dan terorganisir dengan baik dalam jangka panjang.

Sebaliknya, peneliti menemukan *empirical gap* yaitu ketika adanya perbedaan pada hasil kajian sebelumnya atau dianggap tidak konsisten. Seperti penelitian oleh HEPI (2022), yang menyebutkan sebanyak 64% dari +1.000 mahasiswa yang diteliti sudah memiliki rencana karir ketika mereka lulus, namun perasaan cemas sebesar 28% mendominasi diri mereka. Bagi mahasiswa, untuk meningkatkan prestasi akademik dan meraih tujuan karir diperlukan keberanian, tekad yang kuat, serta kemampuan dalam mengelola tantangan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan atau bisa disebut dengan *grit* (Ivcevic & Brackett, 2014). Pernyataan tersebut berlawanan dengan penemuan oleh Nugroho dkk. (2022) yang menjelaskan dalam penelitiannya pada mahasiswa akhir psikologi di salah satu universitas di Indonesia, bahwa *grit* dan kecemasan terhadap dunia kerja pada mahasiswa akhir tidak berhubungan dengan signifikan. Penelitian tersebut juga menyarankan untuk dilakukan penelitian berikutnya dengan menggunakan atau menambahkan variabel lain dan memperluas populasi dengan cakupan generalisasi lebih besar.

Terlepas dari temuan yang disebutkan di atas, bagaimana peran *grit* dan *future time perspective* memengaruhi kecemasan karir pada mahasiswa akhir masih kurang diselidiki dalam literatur yang ada. Peneliti mengusulkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan *partial mediator*, yaitu ketika adanya hubungan antara dua variabel yang menghubungkan secara sebagian. Penelitian dengan konsep tersebut akan melibatkan variabel mediator, maka secara langsung maupun tidak langsung variabel independen memengaruhi variabel dependen (Pungkas, 2022). Dalam hal ini, *future time perspective* sebagai variabel mediator memungkinkan untuk memengaruhi hubungan antara variabel *grit* dan variabel kecemasan karir. Untuk membuktikan hal tersebut sekaligus memperkaya informasi, peneliti memilih penelitian berjudul **“Pengaruh *Grit* dan Kecemasan Karir Pada Mahasiswa Akhir Melalui Mediasi *Future time perspective*”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pengaruh *grit* terhadap mahasiswa akhir?
- 1.2.2. Bagaimana pengaruh *future time perspective* terhadap mahasiswa akhir?
- 1.2.3. Bagaimana pengaruh kecemasan karir terhadap mahasiswa akhir?
- 1.2.4. Apakah terdapat pengaruh antara *grit* dan kecemasan karir mahasiswa akhir melalui mediasi *future time perspective*?

1.3. Pembatasan Masalah

Fokus batasan dalam pembahasan penelitian ini adalah melihat pengaruh *grit*, *future time perspective*, terhadap kecemasan karir pada responden mahasiswa tingkat akhir.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *grit* dan kecemasan karir mahasiswa akhir melalui mediasi *future time perspective*?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *grit* terhadap kecemasan karir melalui mediasi *future time perspective* pada mahasiswa akhir.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang perilaku manusia atau ilmu psikologi dan menjadi referensi literatur yang bermanfaat dalam variabel *grit*, future time perspective, kecemasan karir, mahasiswa akhir.

1.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta wawasan bagi para mahasiswa akhir tentang dampak yang diberikan dari future time perspective di era disrupsi ini yang terbentuk dari hubungan *grit* maupun kecemasan karir. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi para individu untuk terus memotivasi dirinya dalam meningkatkan *grit* agar meminimalisir kemungkinan munculnya rasa cemas terhadap karir di masa depan.

